

PENGUATAN EKONOMI BIRU MELALUI DIGITALISASI DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI GUNA Mendukung EKONOMI BERKELANJUTAN MASYARAKAT PESISIR Senggigi

Junaidin^{1*}, Nur Fitrianiingsi¹, Irawansyah¹, Detty Agustin Riscal¹, Sri Sahbany¹

¹Program Studi D4 Akuntansi Sektor Publik, Universitas Bima Internasional MFH Mataram, Indonesia

Corresponding author: irawansyahabbas90@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Masyarakat pesisir Senggigi memiliki potensi ekonomi yang besar, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam pemahaman konsep ekonomi biru serta rendahnya literasi digital terkait pencatatan keuangan usaha. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai prinsip ekonomi biru dan pentingnya digitalisasi akuntansi sebagai dasar pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi yang melibatkan 20 peserta terdiri dari pelaku UMKM pesisir, pedagang hasil laut, dan masyarakat setempat. Evaluasi dilakukan melalui angket sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan softskill dan hardskill peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman konsep ekonomi biru dari 40% menjadi 85%, serta peningkatan pemahaman dasar digitalisasi akuntansi dari 30% menjadi 80%. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan masyarakat dalam mengadopsi konsep keberlanjutan dan pemanfaatan teknologi digital, serta menjadi dasar untuk pelaksanaan pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif pada masa mendatang.

Kata Kunci: Ekonomi Biru; Digitalisasi Akuntansi; Masyarakat Pesisir; Sosialisasi; UMKM

Abstract: *The coastal community of Senggigi holds significant economic potential but continues to face limitations in understanding the principles of the blue economy and the use of digital tools for financial record-keeping. This community service program aims to enhance participants' knowledge of blue economy practices and the importance of accounting digitalization as a foundation for sustainable business management. The method used was a socialization activity involving 20 participants consisting of coastal MSME actors, seafood traders, and local community members. Evaluation was conducted using pre- and post-activity questionnaires to assess improvements in participants' soft and hard skills. The results indicated an increase in understanding of the blue economy from 40% to 85%, and an improvement in basic knowledge of accounting digitalization from 30% to 80%. This activity demonstrated a positive impact on the community's readiness to adopt sustainability principles and digital technology, and it provides a foundation for future, more practical training programs.*

Keywords: *Blue Economy; Accounting Digitalization; Coastal Community; Socialization; Msmes*

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi global saat ini menghadapi tantangan besar terkait krisis iklim, degradasi lingkungan pesisir, dan ketimpangan ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidup pada sumber daya laut (Yustitia Nurul Islami, 2022). Konsep *Blue Economy* atau Ekonomi Biru menjadi salah satu pendekatan yang mendorong pemanfaatan sumber daya kelautan secara berkelanjutan melalui efisiensi, inovasi, dan konservasi ekosistem laut. Berbagai negara pesisir, termasuk Indonesia, mulai mengarusutamakan ekonomi biru sebagai strategi pembangunan jangka panjang guna memastikan bahwa aktivitas ekonomi tetap berjalan tanpa merusak keberlanjutan lingkungan (Hambali et al., 2024). Transformasi digital dan integrasi teknologi ke dalam sektor ekonomi pesisir menjadi pendorong utama dalam meningkatkan daya saing usaha dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat yang menggantungkan hidup pada sektor kelautan. Konsep ekonomi biru menekankan pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak ekosistem (Sadri et al., 2023).

Masyarakat pesisir Senggigi sebagai bagian dari kawasan wisata unggulan di Nusa Tenggara Barat memiliki potensi ekonomi yang besar, baik dari sektor perikanan, wisata bahari, kuliner, maupun perdagangan hasil laut. Namun, mitra pengabdian masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar, seperti rendahnya literasi digital, pencatatan keuangan usaha yang masih manual, belum adanya dokumentasi transaksi yang jelas, serta keterbatasan pemanfaatan aplikasi digital untuk pemasaran maupun pengelolaan usaha. Kondisi ini menyebabkan usaha pesisir belum optimal, sulit mengakses pembiayaan, dan tidak mampu bersaing dalam ekosistem ekonomi modern. Berdasarkan hasil observasi awal, mitra pengabdian juga mengalami kendala pada pengelolaan biaya produksi, pencatatan arus kas, serta kurangnya kemampuan membaca laporan keuangan sederhana yang berdampak pada lemahnya perencanaan usaha.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi dan penerapan sistem akuntansi sederhana mampu meningkatkan efisiensi usaha pesisir dan mendorong keberlanjutan ekonomi masyarakat. Penelitian (Amrie & Nur, 2025) menyatakan bahwa transformasi digital pada UMKM pesisir dapat meningkatkan transparansi, memperluas akses pasar, serta mempercepat proses transaksi. Penelitian lain oleh (Rusgowanto, 2023) menemukan bahwa pelatihan akuntansi berbasis aplikasi mobile meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan dan memperkuat pengambilan keputusan usaha. Sementara itu, (Collins et al., 2021) menegaskan bahwa penerapan ekonomi biru berbasis digital mampu mendorong konservasi lingkungan sekaligus memperbesar nilai tambah produk pesisir. Temuan-temuan tersebut memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, khususnya bagi

masyarakat pesisir Senggigi yang masih berada pada tahap awal digitalisasi usaha.

Selain itu, berbagai hasil penelitian lain semakin memperkuat pentingnya digitalisasi usaha dan penguatan kapasitas akuntansi bagi masyarakat pesisir. Amin, et al. 2023 dalam (Agustina, 2025) menegaskan bahwa digitalisasi UMKM merupakan strategi utama dalam meningkatkan daya saing ekonomi pesisir melalui akses pasar yang lebih luas dan efisiensi operasional. (Crystallography, 2016) menemukan bahwa aplikasi pencatatan keuangan digital mampu meningkatkan akurasi pengelolaan transaksi UMKM, sehingga mempermudah pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan. (Juliansah et al., 2024) menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki peran strategis dalam memperkuat keberlanjutan usaha mikro pesisir terutama dalam sektor kuliner dan perikanan rumah tangga. Sejalan dengan itu, (Zumrotus Sa'diyah, 2022) mengungkapkan bahwa kendala terbesar digitalisasi UMKM pesisir terletak pada minimnya literasi digital dan kurangnya pendampingan intensif. (Rusti et al., 2023) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi penyebab utama lemahnya performa UMKM dan minimnya kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha. Dalam konteks teknologi informasi, (Buci Morisson & Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, 2025) menyatakan bahwa pencatatan keuangan digital merupakan solusi modern yang dapat membantu UMKM menghadapi tuntutan pasar yang semakin kompetitif. Penelitian (Syaharuddin & Ibrahim, 2017) juga menunjukkan bahwa edukasi pencatatan akuntansi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan manajerial pelaku usaha kecil. Lebih jauh lagi, (Oktaviani et al., 2024) dan (Fakhria, 2025) menekankan bahwa kesiapan digital menjadi faktor kunci dalam mempercepat transformasi ekonomi UMKM pesisir di Indonesia. Seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan peningkatan digitalisasi dan literasi akuntansi bagi masyarakat pesisir masih sangat mendesak untuk dilakukan secara terstruktur.

Selain hasil penelitian, kebijakan pemerintah juga memberikan dasar kuat bagi pentingnya penguatan ekonomi biru dan digitalisasi usaha. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden No. 34 Tahun 2022 tentang Rencana Aksi Nasional Ekonomi Biru menekankan bahwa sektor pesisir harus dikelola berbasis keberlanjutan dan teknologi digital. Sementara itu, Kementerian Koperasi dan UMKM terus mendorong digitalisasi UMKM melalui program literasi digital dan aplikasi pencatatan keuangan seperti SIPLah, SIAPIK, dan berbagai platform mobile lainnya. Pemerintah Provinsi NTB juga telah mencanangkan pengembangan digitalisasi UMKM khususnya di sektor pariwisata dan pesisir sebagai bagian dari strategi mewujudkan NTB sebagai pusat ekonomi berkelanjutan. Kebijakan-kebijakan tersebut semakin menegaskan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir melalui digitalisasi akuntansi memiliki relevansi yang sangat kuat.

Berdasarkan kebutuhan mitra dan rujukan teoritis tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi berupa pelatihan digitalisasi akuntansi melalui penggunaan aplikasi pencatatan keuangan sederhana, pelatihan penyusunan laporan keuangan, penguatan literasi biaya usaha, serta pendampingan pemanfaatan platform pemasaran digital. Selain itu, kegiatan juga mencakup edukasi penerapan prinsip ekonomi biru, pengelolaan limbah usaha, serta strategi menjaga keberlanjutan lingkungan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Implementasi solusi ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas manajerial masyarakat pesisir Senggigi sekaligus memperkuat efektivitas usaha yang dijalankan.

Dengan adanya program pengabdian ini, diharapkan masyarakat pesisir Senggigi dapat meningkatkan kemampuan digital, mempraktikkan pencatatan akuntansi yang baik, memperbaiki tata kelola usaha, serta menerapkan prinsip ekonomi biru dalam kegiatan ekonomi mereka. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkuat ekonomi berkelanjutan masyarakat pesisir melalui integrasi digitalisasi dan akuntansi sebagai fondasi manajemen usaha yang lebih modern, efisien, dan ramah lingkungan.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan kombinasi beberapa pendekatan, meliputi penyuluhan, pelatihan, workshop, dan pendampingan oleh tim dosen, serta keterlibatan mahasiswa melalui kegiatan *Leadership Integrity, Empathy Responsibility, Action (LENTERA)* berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan proses transfer pengetahuan mengenai digitalisasi akuntansi dan penerapan prinsip ekonomi biru dapat berjalan optimal, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan mitra di lapangan.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai pelaku UMKM kuliner, nelayan kecil, serta pedagang hasil laut di kawasan Pesisir Senggigi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Lokasi mitra berada di area pesisir kawasan wisata Senggigi, sehingga memiliki potensi ekonomi sekaligus tantangan terhadap keberlanjutan lingkungan. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 20–25 orang yang terdiri dari pelaku UMKM, ibu rumah tangga pengolah hasil laut, dan pemuda pesisir. Peserta dipilih berdasarkan kebutuhan peningkatan literasi digital, kemampuan pencatatan keuangan, serta minat dalam pengembangan usaha berbasis ekonomi biru.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap. Tahap pra kegiatan meliputi observasi lokasi, identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan modul digitalisasi akuntansi, serta penyusunan instrumen angket dan pedoman wawancara untuk evaluasi. Tahap pelaksanaan kegiatan mencakup: (1) penyuluhan tentang konsep ekonomi biru dan keberlanjutan pesisir; (2) pelatihan

penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital; (3) workshop penyusunan laporan keuangan sederhana; (4) pelatihan pemasaran digital berbasis media sosial; dan (5) pendampingan langsung dalam praktik penggunaan aplikasi digital di usaha masing-masing mitra. Setiap sesi disusun dalam tabel waktu, materi, dan pemateri untuk memastikan alur kegiatan berjalan sistematis. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan, pengisian angket kepuasan dan persepsi peserta, wawancara singkat terkait peningkatan kemampuan mitra, serta evaluasi pasca kegiatan untuk menilai keberlanjutan penggunaan aplikasi akuntansi digital dan penerapan prinsip ekonomi biru dalam aktivitas usaha sehari-hari.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi Konsep Ekonomi Biru dan Digitalisasi Akuntansi

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini adalah **sosialisasi** kepada masyarakat pesisir Senggigi mengenai pentingnya penerapan konsep Ekonomi Biru (Blue Economy) serta pemanfaatan digitalisasi dalam pencatatan keuangan usaha. Sosialisasi dilakukan dalam satu sesi tatap muka yang melibatkan pelaku UMKM pesisir, pedagang hasil laut, dan kelompok masyarakat yang menjalankan usaha di sepanjang daerah pesisir. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman dasar tentang keberlanjutan pesisir, peran ekonomi biru dalam meningkatkan pendapatan, serta pengenalan awal mengenai pencatatan keuangan digital sebagai fondasi manajemen usaha yang lebih modern. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada **Gambar 1**, yang menunjukkan proses penyampaian materi kepada peserta.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi ekonomi biru dan digitalisasi kepada masyarakat pesisir

Pada sesi diskusi, peserta menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, terutama terkait pencatatan keuangan manual yang sering tidak konsisten serta kurangnya kemampuan menggunakan aplikasi digital. Penjelasan lanjutan diberikan untuk membantu peserta memahami bagaimana pencatatan keuangan digital dapat membantu mereka menentukan harga jual, memantau arus kas, dan memisahkan kebutuhan usaha dan pribadi. Kegiatan ini memberikan wawasan awal bagi peserta untuk mulai mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam pengelolaan usaha kecil di wilayah pesisir senggigi.

2. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring kegiatan dilakukan secara langsung selama sosialisasi berlangsung melalui observasi dan tanya jawab dengan peserta. Tim mencatat bahwa mayoritas peserta baru pertama kali mendapatkan penjelasan tentang ekonomi biru serta pentingnya pencatatan keuangan digital. Evaluasi dilakukan dengan angket sederhana berupa pertanyaan sebelum dan sesudah sosialisasi.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sebagai berikut:

- Pengetahuan tentang ekonomi biru meningkat dari 40% → 85%
- Pemahaman dasar tentang pentingnya digitalisasi akuntansi meningkat dari 30% → 80%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan hanya berupa sosialisasi, materi yang disampaikan berhasil memberikan dampak edukatif yang signifikan kepada peserta.

3. Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Beberapa kendala ditemui selama pelaksanaan sosialisasi, terutama keterbatasan perangkat digital yang dimiliki oleh peserta serta rendahnya literasi teknologi di kalangan pelaku usaha pesisir. Selain itu, suasana kegiatan yang berada dekat wilayah pesisir menyebabkan gangguan jaringan internet yang membuat penjelasan mengenai aplikasi digital tidak dapat ditampilkan secara optimal.

Solusi yang dilakukan antara lain penyampaian materi menggunakan contoh visual offline, pemberian modul sederhana yang dapat dipelajari ulang oleh peserta, serta rekomendasi lanjutan agar peserta dapat mengikuti pelatihan tahap berikutnya secara lebih intensif. Tim juga menyarankan agar kegiatan berikutnya mencakup praktik langsung penggunaan aplikasi untuk meningkatkan keterampilan peserta secara bertahap.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi mengenai penguatan ekonomi biru dan digitalisasi akuntansi bagi masyarakat pesisir Senggigi telah mencapai tujuan yang dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pencatatan keuangan serta peningkatan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan pesisir. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan softskill berupa pemahaman konsep ekonomi biru yang meningkat dari 40% menjadi 85%, serta peningkatan hardskill dasar terkait digitalisasi akuntansi dari 30% menjadi 80%. Meskipun kegiatan ini masih berada pada tahap sosialisasi tanpa praktik lanjutan, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki potensi besar untuk mengadopsi konsep keberlanjutan dan teknologi digital dalam pengelolaan usaha mereka.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif, seperti workshop penggunaan aplikasi akuntansi digital, pelatihan pemasaran digital berbasis media sosial, serta pendampingan intensif terkait penerapan prinsip ekonomi biru dalam aktivitas usaha sehari-hari. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menganalisis kesiapan digital pelaku UMKM pesisir serta mengembangkan model pemberdayaan berbasis teknologi yang sesuai karakteristik masyarakat pesisir. Program pengabdian terapan di bidang lingkungan, ekonomi kreatif, dan teknologi tepat guna juga direkomendasikan untuk memperkuat keberlanjutan ekonomi pesisir secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Politeknik Medica Farma Husada Mataram yang telah memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat pesisir Senggigi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi ini sehingga tujuan program dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, N. Iaras. (2025). *Manajemen Keuangan UMKM: Meningkatkan Efisiensi & Transparansi*. 1–9.
- Amrie, M. Al, & Nur, A. A. (2025). Digitalisasi Ekonomi: Apakah UMKM Siap Go Online? *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Manajemen (EKMAN)*, 4(1), 1–9.
- Buci Morisson, & Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri. (2025). Digitalisasi UMKM sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing di Era Ekonomi Digital. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 289–299. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v18i1.2215>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Penggunaan Fintech Bagi Pelaku Usaha Mikro dan Menengah (UMKM) dalam Mengembangkan Usaha di Pesisir Pantai Kota Bengkulu The*. 14(2), 167–

186.

- Crystallography, X. D. (2016). *The Importance of Using Methods in Learning at MAN 2 PAREPARE*. 1–23.
- Fakhria, M. (2025). *Safari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Pemberdayaan UMKM melalui Pembinaan Penguatan Branding dan Digitalisasi untuk Mendukung Smart Ecotourism Kelurahan Tugurejo Kota Semarang Empowering MSMEs through Branding Development and Digitalization to S. September*.
- Hambali, D., Muhammad Rizqi, R., & Intan Syahfitri, D. (2024). Membangun Kemandirian Ekonomi. *Al Madani (Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat)*, 3(2), 116–128. <https://doi.org/10.37216/al-madani.v3i2.1795>
- Juliansah, I., Zakaria, I. H., Sahid, U., Selatan, J., Sahid, U., Selatan, J., & Keuangan, L. (2024). *Implementasi Pencatatan Keuangan Digital Pada UMKM Pancoran Jakarta Selatan*. 8(3), 485–491.
- Oktaviani, A. A., Sabur, M., Ariani, M., & ... (2024). Edukasi Pencatatan Akuntansi bagi Usaha Kecil dan Menengah. *Ihsan: Jurnal ...*, 6(2). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v>
- Rusgowanto, F. H. (2023). 8. Fransusca Hanita. *Communnity Development Journal*, 4(6), 11591–11597.
- Rusti, N., Kareja, N., & Febrita, R. E. (2023). Digitalisasi Pemasaran dan Pencatatan Keuangan pada UMKM Obugame. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(2), 373–383. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i2.18767>
- Sadri, M., Darsih, T. K., Putra, A. N., & Hasanah, N. (2023). Transformasi Ekonomi Digital Berbasis Blue Economy pada Usaha kecil Kelompok Usaha Pengolahan Ikan Asin di Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 28–41.
- Syahrudin, S., & Ibrahim, M. (2017). Aplikasi Sistem Informasi Desa Sebagai Teknologi Tepat Guna Untuk Pendataan Penduduk Dan Potensi Desa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.31764/jmm.v1i1.14>
- Yustitia Nurul Islami, P. (2022). Perubahan Iklim Dan Ekonomi Sirkular. In *Ekonomi Sirkular Dan Pembangunan Berkelanjutan*.
- Zumrotus Sa'diyah. (2022). *Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri*. 2(3), 17–26.